

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kawasan Glodok merupakan kawasan yang paling signifikan dalam perkembangan budaya etnis Cina di Jakarta. Kita melihat bahwa mayoritas etnis Cina-Indonesia menguasai daerah ini khususnya dalam bidang bisnis perdagangan. Kita dapat menjumpai beberapa aktivitas perdagangan di wilayah ini seperti perdagangan di bidang elektronik, perhiasan, obat-obatan dan juga kuliner. Sejak dulu hingga kini, wilayah Glodok adalah wilayah yang didatangi tidak hanya masyarakat Jakarta. Masyarakat luar Jakarta dan mancanegara pun datang tidak hanya untuk mencicipi kuliner etnis Cina-Indonesia tapi juga untuk berbelanja dan berwisata. Sebenarnya aktivitas perdagangan ini sudah terjadi sejak masuknya etnis Cina ke Nusantara. Latar belakang kedatangan mereka awalnya karena keperluan dagang dan juga penyebaran agama Buddha. Letak geografis Indonesia pun mendorong sebagian penduduk Cina khususnya di wilayah selatan datang ke Indonesia untuk mencari nafkah. Selain perdagangan, terlahir perwujudan kebudayaan yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, kehutanan, perikanan, dan lain-lain. Menurut Purcell, kedatangan bangsa Cina ke Nusantara dibagi menjadi tiga tahap; pertama masa kerajaan; kedua masa kedatangan bangsa Eropa; dan ketiga adalah masa penjajahan Belanda<sup>1</sup>.

Pada tahap pertama kedatangan etnis Cina, Nusantara masih dipimpin oleh raja-raja. Menurut catatan Ma Huan<sup>2</sup>, pada awal abad kelimabelas, orang Cina yang datang ke Nusantara adalah mereka yang ikut berekspedisi bersama Laksamana Zheng Ho dan mempersiapkan juga mengirim barang-barang dagangan yang akan diekspor maupun diimpor dari Cina. Orang-orang yang berasal dari Guangdong dan Fujian tersebut diberi izin oleh kerajaan yang pada saat itu berkuasa untuk mendirikan pemukiman di sekitar pelabuhan seperti di Banten, Surabaya, Tuban, dan Gresik.

---

<sup>1</sup> Purcell, Victor (1951). *The Chinese in South East Asia*. London: Oxford University Press.

<sup>2</sup> Mills, J.V.G. (1970). *Ying-yai Sheng-lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' [1433]*

Tahap kedua terjadi ketika banyak bangsa dari Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda mulai berdatangan dan memenuhi area perdagangan di Nusantara di abad keenambelas. Maka dari itu, semakin banyak imigran dari Cina yang datang karena juga ingin berpartisipasi dalam kancah perekonomian yang berlangsung di Nusantara. Akibat dari aktivitas perdagangan ini memungkinkan bagi mereka untuk bermukim lama di Nusantara. Imigran Cina yang datang mulai menempati lokasi-lokasi yang strategis di kawasan pelabuhan seperti di Banten. Werner Rutz menyebutnya sebagai *The Chinese Business District*<sup>3</sup>.

Di Tahap ketiga adalah ketika masa kekuasaan Hindia Belanda di Nusantara pada abad ke enambelas. Pada masa ini sudah ditemukan banyaknya etnis Cina yang bermukim di wilayah perdagangan seperti di pesisir utara Jawa, Kalimantan Barat, dan juga di Sumatera. Ketika VOC menginjakkan kakinya di Jayakarta, mereka pun menjalin hubungan baik dengan orang Cina yang berdagang dan bermukim di sana<sup>4</sup>. Pada masa ini imigran dari Cina semakin bertambah. Hal ini disebabkan jatuhnya dinasti Ming karena invasi oleh orang-orang Manchu pada abad ketujuhbelas<sup>5</sup>. Istana Ming dipaksa oleh Manchu untuk mundur ke selatan. Perpindahan ini menyebabkan sebanyak 50.000 lebih orang Cina pindah ke pulau Jawa. VOC yang pada saat itu sudah menguasai Batavia, membuat beberapa peraturan untuk membatasi jumlah orang Cina di Batavia.

Lonjakan migrasi ini tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal tersebut mengharuskan VOC membuat peraturan pada tahun 1740 yang menyatakan bahwa semua orang Cina yang mencurigai tanpa peduli mereka memiliki surat izin atau tidak, harus ditangkap dan diperiksa. Apabila mereka tidak punya penghasilan, mereka akan dipulangkan ke Cina atau dibuang ke Sri Lanka dan bekerja di perkebunan dan pertambangan<sup>6</sup>. Terjadi pemberontakan oleh orang Cina di wilayah Angke karena peraturan tersebut dan isu ini memicu VOC

---

<sup>3</sup> Rutz, Werner (1987). *Cities and Towns in Indonesia: Their Development, Current Positions and Functions with regard to Administration and Regional Economy*. Berlin, Stuttgart: Gebruder Borntraeger. Hal 69.

<sup>4</sup> Blackburn, Susan (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta. Hal 33.

<sup>5</sup> Shozo, Fukuda (1995). *With Sweat and Abacus: Economic Rules of Southeast Asian Chinese on the Eve of World War II*. Diterjemahkan oleh Les Oates. Singapore: Select Books.

<sup>6</sup> Rummelink, Willem. G. J (2002). *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa*. Yogyakarta: Bukit Jendela. Hal 126.

untuk melakukan penjarahan, pembakaran rumah-rumah orang Cina, dan juga pembunuhan. Sekitar 10.000 orang Cina tewas pada saat itu<sup>7</sup> dan Tragedi ini dikenal dengan Tragedi Angke atau Geger Pecinan. Sebagian orang Cina yang berhasil melarikan diri lantas mendirikan pemukiman di wilayah *Diestpoort* yang sekarang merupakan Glodok.

Dari awal kedatangannya ke Indonesia sampai akhirnya menetap di wilayah Glodok, etnis Cina tentu membawa tradisi yang sudah mereka terapkan sehari-hari di negara asalnya. Dan seperti yang kita lihat di masa modern ini, etnis Cina di kawasan Glodok tetap mempertahankan tradisinya sebagai orang Cina. Dalam bukunya yang berjudul Siswono Yudo Husodo mengatakan bahwa di mana pun orang-orang Cina bertempat tinggal, pedoman dan landasan sosio-kulturnya selalu berpatokan pada ajaran-ajaran filsafat tradisional<sup>8</sup>. Dengan kata lain, perekonomian yang berlangsung sekian lama di wilayah Glodok ini tidak bisa lepas dari akar sejarah peradaban yang telah dibangun selama ribuan tahun dari era Dinasti sampai dibawa ke Indonesia dan bertahan sampai saat ini. Selama kurun waktu tersebut etnis Cina-Indonesia telah membangun peradabannya di glodok secara eksis meski mengalami pasang naik dan pasang surut.

Meski mereka melakukan migrasi dari Cina ke Indonesia, prinsip-prinsip yang sudah dianut secara turun-temurun tetap diterapkan dan diajarkan secara turun-menurun ke generasi selanjutnya. Ajaran-ajaran filsafat yang banyak memberi pengaruh pada pola pikir dan pandangan hidup orang-orang Cina tersebut adalah Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme<sup>9</sup>. Dari ajaran-ajaran filsafat tersebut, Konfusianisme adalah ajaran yang paling diterima oleh etnis Cina.

Konfusianisme terlahir dari seorang Filsuf bernama Konfusius (*Kong Fu Zi* 孔夫子). Konfusius lahir pada taun 551 SM di negara kecil Lu (*Lu Guo* 鲁国), yang terletak di suatu daerah yang kini disebut Propinsi Shandong (山东省).

Konfusius terlahir dengan nama Kong Qiu 孔丘. Ia dipanggil “Kong Fuzi” oleh

---

<sup>7</sup> Wijayakusuma, Hembing (2005). *Pembantaian missal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. Hal 115.

<sup>8</sup> Husodo, Siswono Yudo (1985). *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri. Hal 56.

<sup>9</sup> Helmut G. Callis (1959). *China, Confucian and Communist*. New York: Henry Holt and Company, Inc. Hal 41.

murid-murid yang berarti “Master Kong”, dan akhirnya mendapatkan latinisasi menjadi “Confucius” oleh *Jesuit Missionaries*<sup>10</sup> pada abad ke-17<sup>11</sup>.

Konfusianisme dapat diterima mudah oleh masyarakat karena ajarannya yang lebih menitikberatkan pada relasi antar manusia. Berbeda dengan ajaran Taoisme dan Budhisme, Ia mengesampingkan segala metafisika serta mistisme dan lebih berfokus pada hubungan antar manusia. Menurut La Ode (2013), filsafat Konfusius sebetulnya menyangkut moralitas orang-orang dan konsepsi suatu pemerintahan tentang cara-cara melayani rakyat dan memerintahnya lewat tingkah laku teladan<sup>12</sup>. Manusia dengan hakikatnya sebagai makhluk sosial dikatakan tidak dapat hidup tanpa ada relasi dengan manusia lain. Maka dari itu butuh suatu keteraturan dalam kehidupan suatu kelompok manusia.

Konfusius dalam ajarannya sangat menekankan adanya keteraturan serta nilai moral yang bertujuan mencapai kehidupan yang harmonis.

Dalam menjaga keharmonisan, Konfusius mengajarkan tentang 5 prinsip:

1. *Ren* 仁 : Perikemanusiaan dan cinta kasih.
2. *Yi* 义 : Keadilan.
3. *Li* 礼 : Etika dan tata krama.
4. *Zhi* 智 : Pengetahuan dan kebijaksanaan.
5. *Xin* 信 : Kejujuran dan kepercayaan.

Ajaran filsafat Konfusius pada dasarnya adalah landasan masyarakat Cina dalam ber-adat istiadat dan tatakerama untuk berkarya tanpa pamrih dan rela berkorban untuk orang lain. Dengan ajaran Konfusius, masyarakat Cina dapat mencapai puncak kejayaannya meskipun ajaran ini sempat dihapuskan pada era Revolusi Mao Zedong karena dianggap sebagai ajaran peninggalan oleh sistem pemerintahan Dinasti yang bersifat feodal. Kelima ajaran Konfusius

---

<sup>10</sup> *Jesuit Missionaries* merupakan kelompok milisi bersenjata gereja Katolik Roma untuk menyebarkan agama Katolik. Li, Hui (2013). *Jesuit Missionaries and the Transmission of Christianity and European Knowledge in China*. Emory University: Emory Endeavors in World History vol. 4.

<sup>11</sup> Adler, Joseph A (2011). *Confucianism in China Today*. New York: (A “webinar” presentation for undergraduates).

<sup>12</sup> La Ode, M. D (2013). *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Hal 193.

tersebut tidak semata-mata digunakan untuk mencapai keharmonisan di kehidupan sosial masyarakat etnis Cina di Glodok, melainkan digunakan juga dalam cara mereka menjalankan bisnis yang mereka tekuni guna mencapai kesuksesan dan kesejahteraan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kita melihat bahwa etnis Cina-Indonesia kini menguasai perekonomian di Jakarta khususnya di daerah Pecinan Glodok. Bidang usaha yang digemari oleh etnis Cina-Indonesia di Glodok ini adalah bisnis perdagangan. Penulis melihat kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室 yang ditulis dalam *gudai hanyu* 古代汉语 (dalam bahasa Cina modern dibaca *De Ji Cha Shi* 德记茶室) sebagai salah satu contoh keberhasilan bisnis etnis Cina dalam bidang kuliner di Glodok karena masih menerapkan sistem pengelolaan bisnis yang didasarkan pada hubungan keluarga dan ada keterkaitannya dengan ajaran yang diajarkan oleh Konfusius. Dari pengamatan tersebut, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan keberhasilan Kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室.
2. Mengapa bisnis mereka dapat bertahan secara turun-temurun?
3. Bagaimana etika bisnis Konfusianisme di praktikan oleh kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan antara etika bisnis Konfusianisme dengan kesuksesan Kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室 yang telah berlangsung selama 3 generasi sejak tahun 1927.
2. Memperkenalkan budaya etnis Cina-Indonesia melalui kegiatan perdagangan yang dilakukan kedai Kopi Es Tak Kie 德记茶室.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Pembaca dapat mengetahui perkembangan etnis Cina-Indonesia di wilayah pecinaan Glodok.
2. Pembaca dapat mengetahui dan membantu melestarikan produk Budaya etnis Cina di wilayah Glodok.

### **1.5 Pembatasan Masalah**

1. Penulis hanya akan membahas dan menganalisa kesuksesan Kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室 yang ada di kawasan Pecinaan Glodok.
2. Penulis akan membahas etika bisnis Konfusianisme pada pedagang di kawasan Pecinan Glodok yang bersumber dari *Lunyu* 论语<sup>13</sup>.

### **1.6 Metode Penulisan**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain analisis deskriptif, yaitu memaparkan, menulis dan melaporkan pengamatan pada obyek yang diteliti dan dilanjutkan dengan penguraian dan menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik yang akan penulis pakai dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, makalah dan *website*. Dengan menggunakan metode ini penulis akan mencari beberapa sumber data yang terdapat dalam buku-buku dan jurnal yang dapat dipercaya dan memiliki data yang jelas.

Penulis juga akan melakukan penelitian lapangan dengan mewawancarai secara lisan pengelola dan juga konsumen kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室.

### **1.7 Sistem Ejaan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan sumber referensi yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Cina. Penulis akan menggunakan istilah-istilah yang ditulis menggunakan bahasa Mandarin dengan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 disertai karakter Han (*hanzi* 汉字).

---

<sup>13</sup> *Lunyu* 论语 merupakan buku yang berisi kumpulan percakapan antara Konfusius dan murid-muridnya. Lunyu sudah banyak di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Namun, penulis akan menggunakan buku *The Analects of Confucius* karya Burton Watson yang merupakan hasil terjemahan *Lunyu* ke dalam bahasa Inggris.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam 5 bab. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisikan latar belakang dari awal etnis Cina datang ke Nusantara hingga akhirnya mendirikan pemukiman di kawasan Pecinan Glodok dengan membawa sejumlah tradisi serta ajaran konfusius yang mereka anut. Bab ini juga menjelaskan alasan mengapa penulis mengambil topik etika Konfusianisme pada pedagang keturunan Cina di wilayah Pecinan Glodok dengan contoh Kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室.

### **Bab 2 Etika Bisnis**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pengertian etika bisnis secara umum dan juga prinsip-prinsip dalam etika bisnis itu sendiri. Dengan demikian, pembaca akan mempunyai landasan mengenai etika bisnis sebelum memasuki pembahasan mengenai etika bisnis dalam Konfusianisme.

### **Bab 3 Etika Bisnis dalam Konfusianisme**

Setelah mengetahui tentang etika bisnis secara umum, bab ini akan menjelaskan tentang etika bisnis serta prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Konfusianisme.

### **Bab 4 Praktik Etika Bisnis Konfusianisme oleh kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室**

Pada bab ini penulis akan menulis hasil analisa hubungan antara etika bisnis Konfusianisme dengan kesuksesan secara turun menurun oleh kedai Kopi Es Tak Kie 德記茶室 di kawasan Pecinan Glodok. Sebelumnya penulis akan menulis tentang sejarah bisnis yang didirikan oleh pedagang tersebut dan prinsip apa yang mereka gunakan dalam menjalankan bisnis mereka.

### **Bab 5 Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Dalam bab ini, penulis akan membuat kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang ada di skripsi ini.

### **Lampiran**

Lampiran berisikan foto-foto hasil penelitian penulis di kedai Kopi Es Tak Kie, Glodok.

### **Glossarium**

Penulis akan melampirkan istilah-istilah dalam bahasa mandarin guna memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini.

### **Daftar Pustaka**

